

Pengantar

Jakarta Biennale 2015

Untuk menciptakan sebuah biennial yang dapat menjadi lembaga dan wadah yang memiliki kontribusi relevan terhadap perubahan sosial-budaya kontemporer, baik dalam skala lokal maupun global, dibutuhkan lembaga yang mandiri. Lembaga ini secara berkesinambungan memetakan dan memaknai fenomena seni, budaya, sosial, dan politik, lalu merancang dan mengelola strategi artistik.

Setelah penyelenggaraan Jakarta Biennale ke-15 pada 2013, Yayasan Jakarta Biennale pun dirancang sebagai lembaga mandiri yang akan mencoba menjawab tantangan tersebut.

Pendirian Yayasan Jakarta Biennale mengubah tradisi penyelenggaraan Jakarta Biennale. Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), yang biasanya mengelola penyelenggaraan biennial, kini bergeser peran. DKJ tak hanya turut membentuk pendirian Yayasan Jakarta Biennale, namun juga berperan sebagai konsultan, pembina, dan pengawas lembaga baru tersebut. Sebagai perkembangan lanjut dari seri diskusi yang melibatkan banyak pihak pada 2012-2013, Yayasan Jakarta Biennale akhirnya terbentuk pada 2014 melalui tangan sejumlah anggota DKJ, seniman, kurator, serta praktisi dan akademisi multidisiplin yang memiliki pengalaman panjang mengelola organisasi seni di Indonesia.

Yayasan Jakarta Biennale berusaha menjadi lembaga yang mampu berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan ide-ide artistik kritis di tengah masyarakat melalui program-programnya, dan akan selalu berkolaborasi dengan berbagai pihak yang telah muncul di Jakarta serta mewarnai lanskap praktik seni-budaya Jakarta—misalnya komunitas maupun warga. Diharapkan jaringan yang mutual dan berkesinambungan dengan berbagai pihak itu akan menjadi pilar pendukung yang juga akan menentukan model dan karakter Jakarta Biennale. Pola kerjasama yang mengakar ini menjadi prinsip Jakarta Biennale (JB) yang akan terus dijaga dan dikembangkan.

Dalam konteks Indonesia, di mana yang dihadapi adalah kekurangan dan ketimpangan infrastruktur seni rupa, kita harus berhenti berilusi tentang kondisi-kondisi ideal yang kita bayangkan terjadi di tempat lain. Keterbukaan dan kesempatan untuk bereksperimentasi serta berspekulasi dengan strategi dan model harus terus dicoba dan dikembangkan. Di tengah temuan-temuan model praktik seni rupa oleh banyak komunitas dan organisasi, sebuah platform biennial bisa menjadi wadah bagi pencanggihan atau forum untuk praktik-praktik warga tersebut. Biennial juga bisa menjadi sebuah platform bagi bertemunya kepentingan-kepentingan Negara dan warga. Dilihat sebagai sebuah bagian dari ekosistem seni-budaya, biennial pun harus dapat berperan lebih jauh lagi ketimbang sebuah perhelatan seni rupa; ia harus bisa berperan sebagai salah satu pilar pendukung dalam membawa seni ke tengah publik. Hal ini akan memperluas dampaknya di tengah masyarakat dan seni di beragam kota di Indonesia.

Memusatnya medan seni rupa Indonesia di Pulau Jawa, khususnya hanya pada tiga kota, yaitu Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta, membuat JB melihat pentingnya memperluas jaringan praktik dan pengetahuan seni rupa ke berbagai kota di belahan Indonesia. Melibatkan kurator dan seniman dari beberapa kota menjadi sangat relevan untuk menciptakan dialog. Diharapkan keterlibatan praktisi seni rupa—kurator, seniman, komunitas—dari berbagai kota di Indonesia dapat menawarkan ekspresi dan pengetahuan tentang praktik lokal

di berbagai daerah untuk dapat ditawarkan lebih lanjut kepada masyarakat yang lebih luas, selain membuka peluang untuk saling berbagi. Tentu saja, JB juga ingin menunjukkan kondisi sosial budaya kontemporer di daerah lain di Indonesia, melalui karya-karya seni rupa dalam bienial ini.

Paling tidak ada tiga fokus yang dieksplorasi dan coba dikembangkan dalam JB 2015 sebagai tawaran baru yang akan dibangun dan dipertahankan untuk penyelenggaraan JB seterusnya ke depan, yaitu publik seni rupa, pelaku artistik, dan distribusi pengetahuan. Apa yang akan kami lakukan adalah membangun dan merawat ketiganya lewat program-program berikut ini.

Laboratorium kurator. Pada 2015, Jakarta Biennale mengembangkan Curators Lab, program jangka panjang yang mengundang kurator muda dari berbagai kota di Indonesia. Dalam Jakarta Biennale, Curators Lab berperan sebagai wahana pembelajaran dan kolaborasi antara kurator muda dan kurator yang lebih berpengalaman. Sepanjang program, para kurator terpilih bekerja bersama seniman dan komunitas di kota masing-masing, untuk memantik terjadinya pertukaran dan perkembangan pengetahuan di antara mereka. Melalui program ini, Jakarta Biennale hendak mendukung peran kurator sebagai salah satu aktor budaya di berbagai kota di Indonesia.

Edukasi Publik. Jakarta Biennale mengadakan pendidikan seni rupa kepada publik secara berkesinambungan melalui program Seni Rupa Kita, yang meliputi penyelenggaraan lokakarya, pengangkatan duta seni, dan penerbitan buku. Selain untuk merawat pemahaman mengenai seni rupa, program yang bekerjasama dengan pemerhati dan praktisi pendidikan seni rupa ini hendak menunjukkan kepada generasi muda, beserta orangtua dan guru mereka, tentang pentingnya seni rupa dan apa yang mampu dilakukan oleh seni rupa dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, penerbitan buku pendidikan seni rupa bagi siswa SMA dilaksanakan dengan melibatkan guru, yang mengevaluasi bahan ajar, memberi masukan tentang sejarah seni dalam konteks Indonesia, dan memulai cara

baru dalam mengajar siswa SMA. Penerbitan buku ini bekerjasama dengan sejumlah siswa duta seni, komunitas, dan asosiasi guru dalam penyusunan dan pendistribusiannya.

Simposium dan Akademi Maju Kena Mundur Kena (MKMK) adalah sebuah usaha untuk mengolah potensi pendidikan dari sebuah acara akbar dua tahunan seperti Jakarta Biennale. Diselenggarakan pada 16-30 November 2015, Akademi ini adalah hasil kerjasama Jakarta Biennale dan Institut ruangrupa (lr.). Akademi MKMK mengusung perspektif pendidikan dan kebersamaan (*collectivism*) sebagai cara untuk mengembangkan keadaan di mana pertukaran dan pembelajaran bisa terjadi secara spontan. Topik-topik yang akan dibicarakan meninjau lebih dalam hal-hal yang juga tersorot dalam pameran Jakarta Biennale 2015: sejarah kebersamaan kosmopolitan, politik air sebagai jalan masuk aktivisme kota, dan perempuan dalam hubungan antara gender, iman, dan perjuangan kelas; di negara-negara dunia bagian Selatan. Simposium ini sekaligus juga ingin mempertanyakan kembali arti kebersamaan—yang perayaannya bisa kita lihat dari maraknya pola berkumpul untuk membentuk kolektif-kolektif kesenian di Indonesia dalam dua dekade terakhir.

Dari uraian di atas, Jakarta Biennale akan berkembang lebih jauh sebagai salah satu sistem pendukung ekosistem seni rupa di Indonesia, yang memainkan peran penting dalam pengembangan seni dan ekosistem budaya di Indonesia dengan memperluas jaringan kolaborasi, mengembangkan kapasitas organisasi dan keterlibatan publik, serta melakukan produksi dan penyebaran pengetahuan.

Terima kasih untuk seluruh kerja keras, kerjasama, serta dukungan seluruh pihak yang terlibat. Juga bagi seluruh gagasan, semangat, dan persahabatan yang diberikan, yang telah memperkaya Jakarta Biennale 2015 ini.

ADE DARMAWAN

Direktur Eksekutif Jakarta Biennale 2015

Introduction

Jakarta Biennale 2015

Creating a biennale that can become a venue with relevant contributions for contemporary socio-cultural transformation, both at a local and a global scale, requires an independent institution. This institution will sustainably map and interpret arts, culture, social and political phenomenon, before it will design and manage artistic strategies. Following the 15th Jakarta Biennale in 2013, Jakarta Biennale Foundation was set up as an independent body that would strive to meet the challenges.

The establishment of the Jakarta Biennale Foundation changed the tradition of organizing the Jakarta Biennale. The Jakarta Arts Council (DKJ), which previously ran the event, has switched roles. DKJ did not only help establish the Jakarta Biennale Foundation, but also served as consultant and mentor while monitoring the new institution. As the continuation of a series of discussions with many parties in 2012-2013, the Biennale Jakarta Foundation was finally formed in 2014 through the hands of DKJ members, artists, curators and multi-disciplinary practitioners and academics with years of experience in managing arts organizations in the country.

The Biennale Jakarta Foundation strives to become an institution with significant contributions for the development of critical artistic ideas in society through its programs, and will continue to collaborate with various parties in Jakarta while giving colors to the arts and cultural landscape in the capital, such as with the communities or the residents. The mutual and sustainable network with various parties will become the supporting pillar in determining the model and character of the Jakarta Biennale. The entrenched pattern of collaboration is the principle of the Jakarta Biennale (JB) to be maintained and expanded.

In the context of Indonesia, where art infrastructure is lacking and imbalanced, we need to stop having the illusion about ideal conditions we imagine existing in other places. The openness and opportunity to experiment and speculate with strategies and models must continue to be tested and developed. Amid the findings of an art practice model by a lot of communities and organizations, a biennale platform can become an improvement forum for community practices while at the same time a platform to gather the interests of the state and the people. As a part of the arts and cultural ecosystem, this biennale must play a role as one of the supporting pillar in bringing art to the public. It can then widen the impact in society and the arts in various cities in Indonesia.

The centralization of the Indonesian art scene in Java, particularly in cities of Jakarta, Bandung and Yogyakarta, prompted JB to see the importance of expanding its network of art practice and knowledge in many cities in the country. Involving curators and artists from different cities is highly relevant to create dialog. The involvement of art practitioners—curators, artists, and communities—from various cities in Indonesia can provide expression and knowledge for wider communities, and open up the opportunity to share. Of course,

JB also wants to show the contemporary socio-cultural condition in other areas in Indonesia, through artworks in this biennale.

There are at least three focuses to explore and develop in JB 2015 as new proposition to be built and maintained in the next JB: an art public, artistic players and knowledge distribution. What we are going to do is to build and nurture the three through the following programs:

Curators Lab. In 2015, the Jakarta Biennale launched Curators Lab, a long-term program that invites young curators from various cities in the country. The Lab works as a learning and collaboration space between young curators and more experienced ones. Throughout the program, the selected curators work with artists and communities in their respective city to trigger knowledge transfer and development among them. The Jakarta Biennale is eager to support the role of curators as one of the cultural actors in various cities in the country with this program.

Public Education. The Jakarta Biennale carries out sustainable art education for public through the program *Our Art*, which includes workshops, art ambassadors selection and book publishing. Aside from maintaining the understanding about art, the program, a collaborative effort from art observers and educators, aims to show the young generation and their parents and teachers about the importance of art and what art can do in daily lives. Meanwhile, the publication of art education books for senior high school students involved the teachers, who evaluate the teaching materials, give feedback about Indonesian art history, and start a new way of teaching senior high school students. The publication was conducted with a number of art ambassadors, communities, and teachers associations in terms of writing and distribution.

Symposium and Academy of 'Neither Forward nor Back' (MKMK) is an attempt to work on education potential of a massive biannual event such as the Jakarta Biennale. Held on Nov. 16-30, 2015, the Academy is a collaborative effort of the Jakarta Biennale and Institut ruangrupa (lr). MKMK Academy carries the perspectives of education and collectivism as a way to develop the condition in which exchanges and learning can happen spontaneously. The topics discussed dig deeper into the issues highlighted in the Jakarta Biennale 2015 exhibition: the *history* of cosmopolitan togetherness; politics of *water* as an access toward urban activism; and *women* in the relations between gender, faith and class struggle, in the countries of the Southern Hemisphere. The symposium also aims to question the meaning of togetherness—whose celebration is apparent from the burgeoning patterns of gathering to form arts collectives in Indonesia in the past two decades.

The Jakarta Biennale will grow further as a supporting system of the art's ecosystem in Indonesia, playing a crucial role in art development and cultural ecosystem in the country by expanding a collaboration network, developing organization capacity and public involvement, and carrying out knowledge production and distribution.

Thank you for all the parties involved—for all the hard work, collaborations, supports, ideas, passion, and friendship during this whole process. All these contribute to the realization of Jakarta Biennale 2015.

ADE DARMAWAN

Executive Director of Jakarta Biennale 2015